



Received: 2021-10-06
Revised: 2021-12-02
Accepted: 2021-12-02

Corresponding Author: Cici Widya Prasetyandari & Zahida I'tisoma Billah
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia
E-mail: zahidafe@gmail.com

Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand

Cici Widya Prasetyandari & Zahida I'tisoma Billah

Abstract

The purpose of this study was to determine the differences in financial risk in several banks in Indonesia, Malaysia and Thailand. The population of this research is all commercial banks in Indonesia, Malaysia and Thailand. The sample selection technique used is purposive sampling. The analytical tool in this study is a comparative analysis with the Kruskal-Willis test. The results showed that there were significant differences in the NPL, LDR, and NIM variables of banking in Indonesia, Malaysia and Thailand.

Keywords: NPL, LDR, NIM

Studi Komparatif Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Pasar pada Perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan risiko keuangan yang terdapat pada beberapa bank di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Adapun Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Alat analisis pada penelitian ini adalah analisis komparatif dengan uji kruskal willis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel NPL, LDR, dan NIM Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Kata Kunci: NPL, LDR, NIM

1. PENDAHULUAN

Terbentuknya ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan angin segar bagi negara-negara di Asia Tenggara. AEC didirikan pada tahun 2015 dengan tujuan menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal, dimana terjadi kebebasan dalam transaksi arus barang dan jasa, Arus modal dan investasi, dan Arus tenaga kerja terlatih. Adanya AEC menuntut perbankan sebagai lembaga keuangan penunjang yang mempunyai peran penting bagi terwujudnya negara yang kompetitif dan sejahtera.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai mediasi antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Pihak yang kelebihan dana akan menyalurkan dana kepada perbankan dalam bentuk tabungan, sedangkan pihak yang kekurangan dana akan memperoleh dana dari perbankan dengan bentuk pinjaman. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat setiap negara, dengan adanya perbankan perekonomian bisa berjalan dengan stabil. Setiap perusahaan akan membiayai

usahanya dengan bantuan lembaga keuangan perbankan. Oleh sebab itu, kemakmuran setiap negara bisa diukur dengan jumlah perbankan yang ada pada negara tersebut.

Peran perbankan sangat penting untuk mendorong perekonomian setiap negara, karena seluruh lapisan masyarakat dan seluruh sektor usaha akan membutuhkan perbankan sebagai mitra untuk mempermudah dalam melakukan transaksi keuangan. Lembaga keuangan perbankan mempunyai risiko yang rentan khususnya risiko yang berhubungan dengan keuangan. Pada umumnya risiko yang dihadapi oleh perbankan di Indonesia juga akan dihadapi oleh negara lain. Risiko Keuangan yang biasa dihadapi oleh perbankan adalah risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar.

Risiko kredit menurut Fahmi (2014:104) adalah risiko yang disebabkan oleh tidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur. Risiko kredit dalam Perbankan merupakan risiko yang terjadi karena adanya kredit macet/ gagal bayar oleh nasabah. Risiko kredit pada perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*).

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan segera, baik untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan dana yang mendesak (Machmud dan Rukmana, 2009:135). Risiko likuiditas perbankan dapat diukur dengan menggunakan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Risiko pasar adalah kondisi yang dialami oleh perbankan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar diluar dari kendali perbankan (Fahmi, 2011:69). Risiko pasar memiliki beberapa komponen utama, diantaranya; risiko tingkat bunga, risiko ekuitas, risiko komoditas, dan risiko mata uang (Greuning dan Bratanovic, 2011:163). dalam hal ini peneliti fokus pada risiko tingkat bunga karena perbankan menggunakan bunga dalam segala aktivitasnya, baik aktifitas menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Risiko pasar pada perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang risiko keuangan yang terjadi pada Perbankan di beberapa negara yang menjadi anggota ASEAN. Negara-negara yang dipilih di antaranya adalah negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Ketiga negara tersebut merupakan negara yang mempunyai tingkat perekonomian sebanding. Menurut situs IlmuGeografi.com ada 5 negara yang memiliki tingkat perekonomian terbaaik, yaitu Singapura berada di urutan nomor 1, Brunei darussalam berada di posisi nomor 2, dan Malaysia, Thailand dan Indonesia berada pada posisi berikutnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan yang signifikan risiko kredit, likuiditas dan pasar pada negara Indonesia, Malaysia dan Thailand? adapun tujuan dari penulisan adalah untuk mengetahui perbedaan Risiko keuangan yang dihadapi oleh negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Risiko Kredit

Menurut Wardiah (2013:141), risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan suatu pihak dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit merupakan risiko yang paling rentan dihadapi oleh bank, hal ini dikarenakan produk utama bank adalah memberikan pinjaman (kredit) kepada para nasabah. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat terjadinya kredit tak tertagih/ kredit macet. Kredit macet dapat terjadi akibat debitur tidak mampu melunasi pokok pinjaman dan bunganya (Sulhan dan Siswanto, 2008:118). Kredit macet dalam perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL). Rasio NPL digunakan untuk mengukur persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit Perbankan. Jumlah maksimum risiko kredit juga diatur dalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR 17/11/PBI/2015, dalam peraturan tersebut Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPL harus $\leq 5\%$. Artinya, jika rasio NPL kurang dari 5%, maka risiko kredit yang dialami perbankan kecil, semakin kecil nilai rasio kredit, maka kinerja perbankan semakin bagus. Begitu juga sebaliknya, apabila rasio kredit suatu perbankan menunjukkan rasio diatas 5%, maka perbankan sedang menghadapi risiko kredit yang besar. Rumus rasio *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut (Chen, 2014:8):

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{total non performing loans}}{\text{total or gross loans}}$$

2.2 Risiko Likuiditas

Rasio Likuiditas bank menurut Kasmir (2015;221) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, ketika para nasabah bank menagih untuk mengambil tabungan, bank dapat memenuhi permintaan nasabah dengan segera. Risiko likuiditas merupakan besaran risiko yang akan dihadapi bank apabila bank tidak mampu memenuhi kewajiban terhadap para nasabah dengan dana likuid yang dimiliki oleh bank.

Risiko Likuiditas Perbankan dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan kepada para nasabah dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat ditambah dengan total modal yang dimiliki oleh perbankan.

Semakin besar nilai rasio likuiditas, maka bank tersebut dapat dikatakan semakin likuid. Artinya, semakin besar rasio LDR maka risiko yang akan dihadapi bank semakin kecil. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, mengatur bahwa batas bawah LDR adalah 78% sedangkan batas atasnya ditetapkan sebesar 92% (infobanknews.com). Apabila sebuah bank mempunyai nilai rasio LDR lebih dari 92% maka bank tersebut tidak dapat memanfaatkan dananya dengan baik untuk kegiatan operasional perusahaan, artinya terlalu banyak dana yang menganggur tanpa di salurkan kepada masyarakat.

Rumus *Loan to deposit ratio* menurut Kasmir (2015;226) adalah;

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit+Equity}}$$

2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar Menurut Greuning dan Bratanovic (2011:163) adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dan fluktuasi pergerakan harga pasar, karena perubahan harga (volatilitas) instrument-instrumen pendapatan tetap, instrument-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak- kontrak diluar neraca terkait. Risiko Pasar mempunyai beberapa komponen diantaranya; risiko tingkat bunga, risiko ekuitas, risiko komoditas, dan risiko mata uang. Penelitian ini mengadopsi risiko tingkat bunga sebagai perwakilan dari risiko pasar, hal ini dipertimbangkan karena perbankan merupakan lembaga keuangan yang tidak lepas dari bunga dalam setiap aktifitasnya. Risiko tingkat bunga menurut Fahmi (2011;104) adalah risiko yang disebabkan karena berubahnya tingkat suku bunga (*Interest rate*) yang menyebabkan suatu perusahaan menghadapi dua tipe risiko selanjutnya, yakni risiko perubahan pendapatan dan risiko perubahan nilai pasar. Pengukuran Risiko pasar dalam penelitian ini menggunakan rasio Net interest Margin (NIM).

Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa standar rasio NIM adalah > 5%. Rasio ini berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima oleh bank. Semakin besar pendapatan bunga yang diterima oleh bank semakin besar pula rasio NIM bank tersebut. Rasio NIM yang tinggi menunjukkan bank sedang berada pada kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, rasio NIM yang rendah menunjukkan bahwa bank berada pada risiko pasar yang tinggi. Rumus untuk menghitung NIM menurut siahaan (2009;138) adalah;

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{interest revenues-interest}}{\text{Assets}}$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk meneliti perbandingan risiko yang dihadapi oleh perbankan di tiga negara ASEAN. Populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Konvensional yang ada di Negara Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Sedangkan metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut;

1. Tiga Perbankan terbesar di setiap negara dilihat dari total aset yang dimiliki.
2. Perbankan menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama periode penelitian, yakni tahun 2016-2019.
3. Perbankan yang menyampaikan datanya secara lengkap sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, yaitu NPL, LDR dan NIM.

Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dilakukan, maka sampel penelitian ini berjumlah 9 bank dan masing-masing bank diteliti selama 4 periode. Adapun perbankan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Daftar Nama Bank Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Asal Negara
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	Indonesia
2	PT. Bank Mandiri, Tbk	Indonesia
3	PT. Bank Central Asia, Tbk	Indonesia
4	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	Malaysia
5	Hongleong Bank Berhad	Malaysia
6	Maybank	Malaysia
7	Bangkok Bank	Thailand
8	Kasikorn Bank	Thailand
9	Krung Thai	Thailand

Sumber; Website bank bersangkutan (data diolah)

Alat analisis yang digunakan adalah uji komperatif atau uji beda. uji beda digunakan untuk mengetahui perbedaan 2 kelompok sampel atau lebih. Uji Statistik yang digunakan untuk menganalisis 3 sampel dalam penelitian ini adalah uji One-Way ANOVA (*analysis of varian*). ANOVA merupakan uji statistik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan lebih dari 2 kelompok data. Sebelum melakukan uji One-Way ANOVA ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya;

1. Sampel penelitian berasal dari kelompok yang independent. Artinya sampel antar kelompok tidak saling berhubungan, anggota sampel kelompok A bukan termasuk anggota sampel kelompok B atau C.
2. Data penelitian di setiap kelompok bersifat normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Shapiro Wilk*.
3. Data penelitian antar varian bersifat homogen (sejenis). untuk menguji apakah data bersifat homogen atau tidak maka penelitian ini menggunakan uji homogenitas Uji *F Levene*.

Uji One-Way ANOVA merupakan uji yang digunakan untuk sampel lebih dari 2 kelompok penelitian dengan asumsi-asumsi tertentu, jika asumsi-asumsi dalam Uji One Way ANOVA tidak dapat dipenuhi, maka pengujian komparatif dalam penelitian ini menggunakan uji *Kruskal Wallis*. *Kruskal Wallis test* merupakan uji statistik non paarmetik yang digunakan untuk data lebih dari dua sampel penelitian yang saling berhubungan maupun tidak saling berhubungan. Penggunaan uji ini tidak menggunakan asumsi-asumsi tertentu, sehingga uji *kruskal wallis* adalah alternatif yang dapat digunakan apabila data tidak bersifat normal dan homogen.

4. HASIL PENELITIAN

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk menganalisis sebaran data, apakah sebaran data bersifat normal ataukah tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah Uji *Shapiro Wilk*. Uji *Shapiro Wilk* adalah uji normalitas yang digunakan untuk sampel penelitian kurang dari 50. Pengujian ini menggunakan signifikansi >5%. Artinya, data berdistribusi normal apabila hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji Uji *Shapiro Wilk* dapat dilihat pada tabel 2, 3 dan 4.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Variabel NPL

Negara	Shapiro-Wilk			Statistic		
	Statistic	df	Sig.	Minimum	Maksimum	Mean
Indonesia	0,921	12	0,291	1,30	3,92	2,25
NPL Malaysia	0,826	12	0,019	0,70	3,40	1,82
Thailand	0,883	12	0,096	3,22	4,53	3,70

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa NPL pada negara Indonesia dan Thailand menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, yakni 0,291 dan 0,096. Artinya, rasio NPL perbankan di Negara Indonesia dan Negara Thailand berdistribusi normal. Namun berbeda dengan negara Malaysia, hasil uji normalitas rasio NPL menunjukkan nilai signifikansi 0,019. Artinya, rasio NPL pada perbankan di Negara Malaysia tidak berdistribusi Normal

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel LDR

Negara	Shapiro-Wilk			Statistic		
	Statistic	df	Sig.	Minimum	Maksimum	Mean
Indonesia	0,955	12	0,716	77,10	96,69	86,11
LDR Malaysia	0,835	12	0,024	80,60	95,60	89,21
Thailand	0,855	12	0,042	86,72	96,62	92,82

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa LDR pada negara Indonesia menunjukkan nilai signifikansi 0,716. Artinya, rasio LDR perbankan Indonesia berdistribusi normal. Namun berbeda dengan negara Malaysia dan Thailand, kedua negara tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya, rasio LDR pada perbankan di Malaysia dan Thailand tidak berdistribusi Normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variabel NIM

Negara	Shapiro-Wilk			Statistic		
	Statistic	df	Sign	Minimum	Maksimum	Mean
Indonesia	0,915	12	0,250	5,46	8,00	6,54
NIM Malaysia	0,935	12	0,440	1,94	2,63	2,30
Thailand	0,784	12	0,006	2,32	3,52	2,99

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa NIM pada negara Indonesia dan Malaysia menunjukkan nilai signifikansi 0,250 dan 0,440. Artinya, rasio NIM perbankan di Negara Indonesia dan Negara Malaysia berdistribusi normal. Namun berbeda dengan negara Thailand, hasil uji normalitas rasio NIM menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya, rasio NIM pada perbankan di Negara Thailand tidak berdistribusi Normal.

Hasil Uji normalitas dengan menggunakan *Uji Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian yang terdiri dari risiko Kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar mengalami sebaran data yang tidak normal, pada rasio NPL data yang tidak berdistribusi normal terdapat pada Negara Malaysia. Rasio LDR data yang tidak berdistribusi normal terdapat pada perbankan di negara Malaysia dan Thailand. Sedangkan pada rasio NIM perbankan di Negara Thailand menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi Normal. Berdasarkan Hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi pertama yang menyebutkan data harus berdistribusi normal tidak dapat dipenuhi.

Uji Homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah varians antar dua atau lebih kelompok data bersifat sama (homogen). tingkat signifikansi yang digunakan adalah >5%. Artinya, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data bersifat homogen. Sebaliknya, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka data tidak homogen. Hasil pengujian uji Homogenitas dengan menggunakan uji levene disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Levene

No	Variabel	Statistik	Signifikansi
1.	Risiko Kredit (NPL)	4,782	0,015
2.	Risiko Likuiditas (LDR)	1,395	0,262
3.	Risiko Pasar (NIM)	11,031	0,000

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian homogenitas dengan menggunakan uji levene. Hasil pengujian rasio NPL menunjukkan signifikansi sebesar 0,015. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah di tentukan. Artinya, Rasio NPL pada perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand tidak bersifat homogen. Pada variabel LDR nilai signifikansi menunjukkan angka 0,262. Artinya Rasio LDR pada perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand bersifat homogen. Sedangkan hasil pengujian homogen pada variabel NIM menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, data rasio NIM pada perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand bersifat tidak homogen.

Berdasarkan pengujian Normalitas dan Homogenitas yang telah dilaksanakan, maka dapat di simpulkan bahwa data tidak memenuhi syarat-syarat uji One-Way ANOVA. Sehingga, pengujian data pada penelitian ini menggunakan statistik non parametik, yaitu uji *kruskal wallis*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\leq 5\%$. Artinya, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka ada perbedaan yang signifikan antara risiko pada perbankan di Negara Indonesia, Malaysia, dan thailand. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan risiko keuangan perbankan pada negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hasil uji *kruskal wallis* disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *kruskal wallis*

No	Variabel	Statistik	Signifikansi
1.	Risiko Kredit (NPL)	18,176	0,000
2.	Risiko Likuiditas (LDR)	7,767	0,021
3.	Risiko Pasar (NIM)	27,515	0,000

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pengujian statistik non parametik dengan menggunakan uji *kruskal wallis* seluruhnya menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan risiko pasar yang di hadapi oleh perbankan di tiga negara mengalami perbedaan yang signifikan.

5. PEMBAHASAN

5.1 Risiko Kredit Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand

Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko kredit pada perbankan yang terletak di tiga negara kawasan Asia Tenggara menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, Risiko Kredit Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki perbedaan yang signifikan. Setiap negara akan menghadapi tingkat risiko keuangan yang berbeda, khususnya adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko kerugian yang berasal dari ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya terhadap perbankan. Semakin tinggi risiko kredit maka akan semakin tinggi pula risiko yang di alami oleh perbankan. Data statistik yang disajikan pada tabel 2 menjelaskan bahwa nilai rata-rata rasio NPL terendah adalah Negara Malaysia dengan nilai 0,70%. Hal ini berarti Negara Malaysia mempunyai risiko kredit paling kecil dibanding dengan Negara Indonesia dan Thailand. Sedangkan Risiko Kredit tertinggi dialami oleh negara Thailand dengan rata-rata nilai rasio NPL 3,70%.

Risiko Kredit yang dialami oleh ketiga negara berbeda karena adanya perbedaan perilaku masyarakat dalam memenuhi kewajibannya. Kesadaran Masyarakat Indonesia lebih baik dari pada masyarakat pada negara Thailand. Namun demikian, perbankan Indonesia harus terus meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalisir risiko kredit agar kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba bertambah besar. Tingginya rasio NPL pada negara Thailand mengidentifikasi bahwa perbankan sedang mengalami risiko yang tinggi karena para nasabah mengalami gagal bayar.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Wibowo dan Limajatini (2015) dan Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa rasio NPL Negara Indonesia, Thailand dan Philiphine terdapat perbedaan yang signifikan, dan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2016) menyatakan bahwa NPL bank Indonesia dan Thailand mengalami perbedaan yang signifikan.

5.2 Risiko Likuiditas Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko likuiditas perbankan di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Artinya, risiko likuiditas yang dihadapi oleh negara Indonesia, Malaysia dan Thailand berdeda-beda. Risiko Likuiditas merupakan risiko yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar risiko likuiditas, semakin kecil risiko yang akan dihadapi oleh perbankan. Sebaliknya, semakin kecil nilai risiko likuiditas, maka semakin tinggi risiko yang di hadapi oleh perbankan. Negara yang memiliki Risiko likuiditas tertinggi adalah Negara Indonesia dengan nilai rasio LDR sebesar 86,11%, selanjutnya Negara Malaysia dengan nilai rasio LDR sebesar 89,21% dan Negara Thailand dengan nilai rasio LDR sebesar 92,82%. Namun demikian Negara Indonesia masih berada pada batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 78% sampai dengan 92%. Hal ini berarti meskipun negara Indonesia memiliki LDR paling rendah di antara negara Malaysia dan Thailand, tetapi negara Indonesia tidak memiliki risiko likuiditas yang tinggi. Perbankan di Indonesia mampu mengelola pembiayaan dengan baik sehingga perbankan dapat memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya.

Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian Widyawati (2018) menyatakan bahwa LDR perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki perbedaan yang signifikan, Levia dan Sulasmiyati (2017) menunjukkan bahwa LDR bank Negara Indonesia dan Malaysia mengalami perbedaan yang signifikan, dan Wahyuni (2016) menyatakan bahwa rasio LDR Negara Indonesia dan Thailand terdapat perbedaan yang signifikan.

5.3 Risiko Pasar Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa rasio NIM perbankan di Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki perbedaan yang signifikan. Risiko pasar adalah risiko yang disebabkan oleh menurunnya investasi karena berbagai kondisi pasar, misalnya suku bunga dan valas. Risiko tingkat bunga menurut Fahmi (2011;104) adalah risiko yang disebabkan karena berubahnya tingkat suku bunga (*Interest rate*) yang menyebabkan suatu perusahaan menghadapi dua tipe risiko selanjutnya, yakni risiko perubahan pendapatan dan risiko perubahan nilai pasar yang dalam hal ini diukur dengan rasio NIM. Semakin tinggi rasio NIM mengidentifikasi bahwa kinerja perbankan semakin baik dan risiko pasar perbankan semakin kecil. Data statistik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Negara Indonesia memiliki rata-rata rasio NIM paling tinggi, yaitu sebesar 6,54%, selanjutnya Thailand sebesar 2,99% dan Malaysia sebesar 2,30%. Artinya Negara Indonesia bebas dari risiko pasar dan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Perbankan di Negara Indonesia memiliki tingkat NIM lebih tinggi dibanding dengan Negara Malaysia dan Thailand yang mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen bank umum dalam mengelola aktiva guna menghasilkan pendapatan bunga bersih sangat baik. Semakin tinggi rasio NIM perbankan menunjukkan semakin efisien manajemen perbankan dalam mengelola aktiva dan operasionalnya. Tingginya rasio NIM perbankan di Negara Indonesia dikarenakan pendapatan utama Bank Umum di Indonesia adalah pendapatan bunga. Pendapatan bunga merupakan kunci utama perbankan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi margin bunga bersih perbankan, maka biaya operasional bank akan dapat di tutup dengan baik.

Penelitian ini di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya Levia dan Sulasmiyati (2017) menunjukkan bahwa NIM bank Negara Indonesia dan Malaysia

mengalami perbedaan yang signifikan. Widyawati (2018) menyatakan bahwa rasio NIM perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki perbedaan yang signifikan, dan Wahyuni (2016) menyatakan bahwa rasio NIM Negara Indonesia dan Thailand terdapat perbedaan yang signifikan.

6. KESIMPULAN

Penilaian terhadap risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil analisis data menyebutkan bahwa masing-masing Negara memiliki risiko keuangan yang berbeda. Risiko kredit yang tinggi dihadapi oleh Negara Thailand, namun demikian negara ini mampu meminimalisir risiko likuiditas yang lebih baik di banding dengan Negara Indonesia dan Malaysia. Risiko likuiditas yang paling tinggi dihadapi oleh Negara Indonesia, namun nilai rasio ini menunjukkan angka aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Negara Indonesia mempunyai kinerja keuangan paling baik dibanding negara Malaysia dan Thailand dilihat dari rasio NIM. Artinya, risiko pasar yang dihadapi negara Indonesia paling rendah, dan negara yang menghadapi risiko pasar paling tinggi adalah Negara Malaysia.

7. SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi pihak perbankan, sehingga bank dapat menghindari risiko keuangan yang akan datang. Adanya penelitian ini diharapkan setiap perbankan dapat memperbaiki kinerja keuangannya, sehingga setiap perbankan dapat bersaing pada tingkat nasional maupun internasional.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menganalisis risiko keuangan dan non keuangan, seperti risiko hukum, risiko strategi, risiko reputasi dan lain-lain, serta peneliti dapat menambahkan negara-negara lain baik ASEAN maupun internasional lainnya, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih detail dan maksimal.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Wahyuni. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand dan Filipina). *Jurnal Nominal*, Vol. V No. 2. Hal 1-15.
- Ayukha Asna Levia dan Sri Sulasmiyati. 2017. Analisis Komparasi Kinerja Perbankan Terbesar Di Indonesia Dan Malaysia (Studi pada Bank Umum di Indonesia dan Malaysia Tahun 2011 – 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 51 No. 2. Hal. 40-49.
- Chen, Sandy. 2014. *Integrated Bank Analysis and Valuation*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Greuning, Hennie Van dan Bratonic, Sonja Brajovic. 2011. "Analyzing Banking Risk". Terjemahan M. Ramdhan Andi. *Analisis Risiko Perbankan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Selemba Empat.
- <https://infobanknews.com/topnews/lps-ldr-perbankan-masih-cenderung-tinggi-hingga-akhir-tahun/> (diakses pada tanggal 30 Mei 2021)
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-delapan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Machmud, Amir dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori, Kebijakan Dan Studi Empiris Di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, Hinsa. 2009. *Manajemen Risiko Pada Perusahaan Birokrasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sulhan dan Siswanto, Ely. 2008. *Manajemen Bank Konvensional Dan Syariah*. Malang: UIN-Malang press.
- Susanto Wibowo dan Limajatini. 2015. Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik Di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank*.
- Wardiah, Mia Lasmi. 2013. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: CV. Pusaka Setia.

- Wiwik Widyawati. 2018. Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 6 No. 4. Hal 531-541.
- Yunita Ikasari Ratna Putri dan Yuniarita Indah Handayani. 2016. Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Dan Thailand. Apakah Ada Perbedaan?. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Manajemen FEB Universitas Jember*. ISBN 978-602-60569-2-4. Hal. 414-424.

